Jurnal Pengabdian Agri Hatantiring
Vol. 5 No. 01 Tahun 2025 E- ISSN : 2809-6347

Pengembangan Teh Herbal Berbahan Kulit Salak sebagai Solusi Pemanfaatan Limbah Pertanian Berkelanjutan

Developing Herbal Tea from Snake Fruit Peel as a Solution for Sustainable Use of Agricultural Waste

Siti Halimah[1],Endah Panca Wijayanti[2],Fifin Winarsih[3]
Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan,
Email : sihaiskandar1994@gmail.com, endahagronomi@gmail.com, fifinrasendria@gmail.com

ABSTRAK

Produksi buah salak yang cukup tinggi menghasilkan limbah kulit salak dalam jumlah besar yang umumnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya limbah organik sekaligus hilangnya potensi ekonomi dari hasil samping pertanian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan teh herbal berbahan kulit salak sebagai solusi pemanfaatan limbah pertanian yang berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi potensi wilayah, penyuluhan, demonstrasi pembuatan teh herbal, praktik langsung, pendampingan pengemasan dan pemasaran, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah kulit salak menjadi teh herbal melalui proses pencucian, pengeringan, penghalusan, pengemasan, dan pelabelan produk. Selain meningkatkan keterampilan masyarakat, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman mengenai konsep *zero waste* dan ekonomi sirkular sehingga limbah kulit salak yang sebelumnya tidak bernilai dapat diubah menjadi produk herbal yang memiliki nilai ekonomi. Pengembangan teh herbal berbahan kulit salak berpotensi menjadi alternatif usaha mikro berbasis komoditas lokal sekaligus mendukung pengelolaan limbah pertanian yang berkelanjutan.

Kata kunci: teh herbal, kulit salak, limbah pertanian, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular.

ABSTRACT

The high production of salak fruit generates a large amount of salak peel waste which is generally not yet used optimally by the community. This condition leads to increased organic waste while also losing economic potential from agricultural by-products. This community service activity aims to develop herbal tea made from salak peel as a solution for sustainable agricultural waste utilisation through a community empowerment approach. The methods used include observing regional potential, outreach, herbal tea-making demonstrations, hands-on practice, guidance on packaging and marketing, as well as activity evaluation. The results show that participants are able to process salak peel into herbal tea through washing, drying, grinding, packaging, and product labelling. Besides enhancing community skills, this activity also improves understanding of the zero waste and circular economy concepts, so that salak peel waste, which was previously worthless, can be transformed into herbal products with economic value. Developing herbal tea made from salak peel has the potential to become a local commodity-based micro business alternative while supporting sustainable agricultural waste management.

Keywords: herbal tea, salak peel, agricultural waste, community empowerment, circular economy.

PENDAHULUAN

Sektor hortikultura merupakan salah satu penopang perekonomian masyarakat di berbagai daerah Indonesia, termasuk Kabupaten Seruyan. Buah salak menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Namun demikian, pemanfaatannya masih didominasi pada konsumsi buah segar sehingga menghasilkan limbah berupa kulit salak yang sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya volume limbah organik sekaligus belum optimalnya pemanfaatan hasil samping pertanian.

Kulit salak mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti polifenol, flavonoid, dan antioksidan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku minuman herbal. Pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Berbagai kegiatan pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa pengolahan kulit salak menjadi teh herbal dapat meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus membuka peluang usaha berbasis potensi lokal. (Jurnal ULM)

Konsep pertanian berkelanjutan mendorong pemanfaatan seluruh bagian hasil pertanian agar memiliki nilai guna melalui pendekatan zero waste dan ekonomi sirkular. Dalam konsep ini, limbah tidak lagi dipandang sebagai produk buangan, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali menjadi produk baru yang bernilai ekonomi. Pengembangan teh herbal berbahan kulit salak menjadi salah satu bentuk implementasi konsep tersebut karena mampu mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai jual sekaligus manfaat kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan:

1. meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan limbah pertanian secara berkelanjutan;
2. meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah kulit salak menjadi teh herbal;
3. meningkatkan nilai tambah komoditas salak melalui diversifikasi produk; dan
4. mendorong berkembangnya usaha mikro berbasis ekonomi sirkular.

.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **Participatory Learning and Action (PLA)** yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama selama kegiatan berlangsung.

Tahapan kegiatan terdiri atas:

1. observasi potensi limbah kulit salak;
2. penyuluhan mengenai pemanfaatan limbah pertanian dan konsep ekonomi sirkular;
3. demonstrasi proses pembuatan teh herbal;
4. praktik pengolahan kulit salak menjadi teh herbal;
5. pendampingan pengemasan dan pelabelan produk;
6. evaluasi hasil kegiatan.

Proses produksi meliputi pencucian kulit salak, pengeringan menggunakan sinar matahari atau oven, penghalusan, pengisian ke kantong teh celup, pengemasan menggunakan aluminium foil, dan pelabelan produk "Teh Kulsak". Proposal kegiatan juga mencakup penyusunan kemasan, promosi melalui media sosial, serta pembagian tugas tim pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Masyarakat mengenai Pemanfaatan Limbah Pertanian Berkelanjutan

Pada tahap penyuluhan, masyarakat memperoleh informasi mengenai dampak limbah pertanian terhadap lingkungan serta peluang pemanfaatannya menjadi produk bernilai ekonomi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menganggap kulit salak sebagai limbah yang tidak memiliki manfaat. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta memahami bahwa kulit salak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku teh herbal yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pasar.

Diskusi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap limbah pertanian. Peserta mulai memahami bahwa pemanfaatan limbah merupakan bagian dari pertanian berkelanjutan yang mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peningkatan Keterampilan dalam Mengolah Teh Herbal

Kegiatan praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta mulai dari proses pencucian kulit salak hingga pengemasan produk. Tahapan pengeringan menjadi proses penting karena menentukan kualitas produk akhir. Setelah kulit salak kering, bahan dihaluskan dan dimasukkan ke dalam kantong teh celup sehingga siap dikemas.

Pendampingan dilakukan pada setiap tahapan sehingga peserta mampu menghasilkan produk teh herbal yang memiliki aroma khas dan tampilan yang menarik. Kegiatan praktik juga meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk memproduksi teh herbal secara mandiri sebagai produk rumah tangga.

Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Lokal

Pengolahan kulit salak menjadi teh herbal memberikan nilai tambah terhadap komoditas salak. Sebelum kegiatan, kulit salak hanya menjadi limbah organik tanpa nilai jual. Setelah diolah menjadi teh herbal, produk memiliki fungsi baru sebagai minuman herbal yang dapat dipasarkan kepada masyarakat.

Nilai tambah juga meningkat melalui penggunaan kemasan aluminium foil dan label produk sehingga meningkatkan daya tarik konsumen. Selain aspek teknis produksi, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya identitas merek, desain kemasan, dan pemasaran sebagai bagian dari strategi pengembangan produk.

Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Ekonomi Sirkular

Kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro berbasis limbah pertanian. Ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadikan biaya produksi relatif rendah sehingga usaha dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Peserta juga diberikan pendampingan mengenai pemasaran digital dan promosi produk melalui media sosial. Pendekatan ekonomi sirkular yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan limbah pertanian dimanfaatkan kembali sebagai produk bernilai ekonomi sehingga memberikan manfaat lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan serupa telah

diterapkan pada berbagai program pengabdian masyarakat berbasis teh kulit salak di Indonesia dengan hasil yang positif terhadap kapasitas masyarakat dan pengembangan UMKM.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan teh herbal berbahan kulit salak merupakan alternatif yang efektif dalam memanfaatkan limbah pertanian secara berkelanjutan.

1. Pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah pertanian dan konsep ekonomi sirkular meningkat setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.
2. Masyarakat mampu mengolah kulit salak menjadi teh herbal melalui tahapan produksi yang sederhana dan mudah diterapkan.
3. Diversifikasi produk teh herbal berhasil meningkatkan nilai tambah kulit salak yang sebelumnya hanya menjadi limbah pertanian.
4. Kegiatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro berbasis komoditas lokal yang mendukung pertanian berkelanjutan dan peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia*.

Dwiyanti, D., & Astuti, R. (2020). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai produk bernilai tambah.

Hadirman, L., dkk. (2025). Pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai jual: Teh kulit salak di Desa Pulus. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Kristiani, N., dkk. (2020). Pengembangan produk herbal berbasis hasil samping hortikultura.

Sholihah, N., dkk. (2023). Pemanfaatan limbah kulit salak sebagai produk pangan berupa teh kulit salak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Saputri, R. K., dkk. (2024). Pelatihan produksi teh kulit salak bagi ibu rumah tangga sebagai produk wirausaha. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*.

Winarno, F. G. (2019). *Pangan Fungsional Indonesia*.